CAUSA

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PENGADAAN DAN PEMANFAATAN BUKU BACAAN UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN WARGA BINAAN YANG MENGIKUTI PKBM DI RUTAN KELAS I JAKARTA PUSAT

Dandy Satria[1], , Mitro Subroto[2]

Email: dandyosis28@gmail.com[1], subrotomitro07@gmail.com[2]
Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Abstrack

The low literacy level among inmates in correctional facilities remains a persistent issue, particularly in supporting their educational rehabilitation. This community service activity was carried out at a correctional institution in collaboration with a Community Learning Center (PKBM), focusing on the development and implementation of functional reading books tailored to the literacy needs of the inmates. A participatory and collaborative approach was applied, involving stages such as initial observation, needs analysis, book content development, distribution, implementation in learning sessions, and ongoing evaluation. Results showed a significant increase in inmates' learning motivation, with participants becoming more engaged and independent in their literacy activities. Facilitators also observed a more active and lively learning atmosphere. The provision of context-appropriate reading books not only improved basic literacy but also contributed to social rehabilitation efforts by restoring inmates' sense of dignity and readiness to reintegrate into society. This program highlights the critical role of context-based learning materials in enhancing the quality of nonformal education in correctional environments.

Keywords: literacy, correctional education, functional reading materials, inmate rehabilitation, PKBM.

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi di kalangan warga binaan pemasyarakatan masih menjadi persoalan, terutama dalam mendukung rehabilitasi melalui pendidikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di sebuah rumah tahanan dengan menggandeng Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), berfokus pada pengembangan dan penerapan buku bacaan fungsional yang disesuaikan dengan kebutuhan literasi warga binaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif,

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

[1] 8111422718, Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang
[2] 8111422728, Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

melalui tahapan observasi awal, analisis kebutuhan, penyusunan konten buku, distribusi, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan, dengan partisipasi warga binaan yang lebih aktif dan keinginan belajar mandiri yang meningkat. Fasilitator juga mencatat bahwa suasana belajar menjadi lebih hidup dan dinamis. Penyediaan buku bacaan yang sesuai konteks ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga mendukung proses rehabilitasi sosial dengan mengembalikan rasa percaya diri dan harga diri warga binaan. Program ini menegaskan pentingnya materi belajar berbasis konteks dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal di lingkungan pemasyarakatan.

Kata kunci: literasi, pendidikan pemasyarakatan, buku bacaan fungsional, rehabilitasi warga binaan, PKBM.

PENDAHULUAN

Sebagai seorang manusia, tiap individu memiliki hak untuk bisa mendapat akses Pendidikan yang layak, yang mana hal ini melekat dan menjadi hak yang harus dipenuhi kepada manusia. Dengan mendapatkan pendidikan yang layak, seseorang bisa mendapatkan kehidupan yang layak dengan melakukan dan membuat sesuatu. Dengan pendidikan yang layak, seseorang bisa mendapatkan taraf hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan wajib bagi tiap manusia tanpa terkecuali, termasuk bagi narapidana yang sedang menjalani masa hukumannya. Dalam hal ini, warga. Di balik tembok dan jeruji besi, warga binaan memiliki hak untuk mendapatkan akses terhadap pengetahuan sebagai bagian dari proses pembinaan dan reintegrasi sosial mereka ke masyarakat. Negara, dalam hal ini pemerintah, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembinaan tersebut berjalan secara manusiawi dan produktif.

Salah satu bentuk konkret dari implementasi hak pendidikan ini adalah adanya program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diselenggarakan di Rutan Kelas I Jakarta Pusat atau yang lebih dikenal dengan Rutan Salemba. PKBM merupakan program pendidikan nonformal yang ditujukan untuk memberikan layanan pendidikan dasar hingga keaksaraan fungsional bagi warga binaan yang belum bisa membaca dan menulis. Kondisi buta aksara di kalangan warga binaan masih menjadi persoalan yang cukup serius. Berdasarkan data internal, terdapat sejumlah warga binaan yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan dasar membaca dan menulis, yang kemudian menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan.

Minimnya kemampuan literasi yang dimiliki oleh warga binaan di dalam rutan tidak hanya memengaruhi pemahaman warga binaan terhadap aturan di dalam rutan, tetapi juga menghambat mereka dalam mengikuti program pembinaan dan kesiapan hidup setelah keluar

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

dari rutan. Pendidikan literasi yang memadai akan sangat menentukan sejauh mana mereka mampu beradaptasi kembali di tengah masyarakat dan meminimalisasi potensi residivisme.

Namun sayangnya, pelaksanaan pembelajaran keaksaraan di PKBM Rutan Kelas I Jakarta Pusat menghadapi sejumlah kendala, salah satunya adalah keterbatasan bahan ajar, khususnya buku bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan warga binaan dewasa. Buku yang tersedia saat ini sebagian besar bersifat umum, tidak kontekstual, dan kurang relevan dengan kehidupan serta tantangan yang dihadapi oleh warga binaan. Padahal, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian bahan ajar dengan latar belakang peserta didik.

Dalam konteks tersebut, penyediaan buku bacaan fungsional yang dirancang sesuai dengan kondisi nyata warga binaan menjadi kebutuhan yang mendesak. Buku bacaan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, mudah dipahami, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan kemampuan baca tulis, buku-buku ini juga dapat mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi untuk berubah, serta menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih inklusif dan suportif.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran literasi dasar melalui pengadaan dan pemanfaatan buku bacaan keaksaraan fungsional bagi warga binaan yang mengikuti PKBM di Rutan Kelas I Jakarta Pusat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk kontribusi nyata dalam program pembinaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai humanisme, edukasi, dan reintegrasi sosial yang harus dijunjung tinggi dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif semua pihak—baik mahasiswa, pengelola PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), petugas Rutan, maupun warga binaan sebagai peserta sasaran program.

Dalam hal ini, beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Observasi Awal

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan yang mencakup diskusi langsung dengan pengelola PKBM di dalam Rutan dan petugas yang terkait. Tahap ini bertujuan untuk dapat menggali mengenai kondisi aktual program pendidikan di Rutan serta mengidentifikasi kebutuhan buku bacaan yang relevan dan sesuai dengan minat serta kebutuhan warga binaan.

2. Analisis Kebutuhan

Setelah data awal terkumpul, dilakukan analisis untuk menentukan jenis, tema, dan tingkat kesulitan buku bacaan yang dibutuhkan. Analisis ini mempertimbangkan tingkat literasi yang dimiliki oleh warga binaan, latar belakang pendidikan, serta konteks kehidupan sehari-hari mereka agar materi yang disusun bersifat fungsional dan aplikatif.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

3. Penyusunan dan Pengadaan Buku

Berdasarkan hasil analisis, mahasiswa menyusun konsep buku bacaan fungsional yang dapat menunjang proses pembelajaran di PKBM. Penyusunan ini dilakukan secara kolaboratif bersama pengelola PKBM dan, jika memungkinkan, melibatkan praktisi pendidikan. Setelah konten disusun, dilakukan pengadaan buku baik melalui pencetakan mandiri maupun kerja sama dengan pihak pendukung lainnya.

4. Distribusi dan Implementasi

Buku yang telah disusun dan dicetak kemudian disalurkan ke PKBM dalam Rutan. Mahasiswa KKN juga terlibat langsung dalam proses pendampingan penggunaan buku dalam kegiatan belajar-mengajar. Tahap ini menjadi bagian penting untuk memastikan pemanfaatan buku secara optimal oleh fasilitator dan peserta belajar.

5. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi awal dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari fasilitator PKBM dan peserta belajar. Monitoring ini mencakup efektivitas konten buku, keterlibatan peserta, serta kendala yang dihadapi selama proses implementasi. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk penyempurnaan kegiatan dan bahan rekomendasi untuk keberlanjutan program.

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan program KKN di rutan ini, dilakukan pengadaan buku bacaan fungsional bagi warga binaan di PKBM Rutan yang mana pemberian ini menunjukkan beberapa hasil dan pembahasan yang dapat diuraikan dalam empat aspek utama: kondisi awal, pengadaan buku, implementasi dan penerimaan, serta dampak sementara.

1. Kondisi Awal

Pelaksanaan kegiatan KKN diawali dengan observasi dan dialog bersama pengelola PKBM serta petugas Rumah Tahanan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan memiliki tingkat literasi dasar yang rendah. Banyak dari mereka belum lancar membaca dan menulis, dan bahkan ada yang belum mampu memahami struktur kalimat sederhana dalam teks bacaan. Kondisi ini tentu menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal seperti PKBM yang telah berjalan sebelumnya. Meskipun program pembelajaran sudah tersedia, pelaksanaannya masih mengalami kendala signifikan, salah satunya adalah keterbatasan bahan ajar yang tersedia.

Bahan ajar yang digunakan selama kegiatan KKN ini bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik di dalam rutan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan terasa monoton. Banyak warga binaan merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan, dan dampaknya, semangat belajar yang mereka miliki pun menurun. Selain itu, pengelola PKBM juga menghadapi keterbatasan sumber daya baik

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

dalam bentuk fisik, seperti sarana belajar, maupun nonfisik seperti variasi metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Situasi ini mendorong tim KKN untuk berinovasi dengan menyediakan bahan bacaan yang lebih relevan, sederhana, dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi.

2. Pengadaan Buku Bacaan Fungsional

Sebagai respons terhadap permasalahan yang ditemukan pada tahap sebelumnya, hal selanjutnya yang dilakukan oleh Tim KKN adalah untuk dapat merancang dan menyediakan buku bacaan yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan. Proses perancangan buku dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi awal, sehingga konten yang disusun benar-benar berdasarkan kebutuhan nyata yang dimiliki oleh warga binaan di lapangan. Buku bacaan yang dihasilkan berorientasi pada fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam buku mencakup tema-tema seperti kebersihan diri, sopan santun dalam komunikasi, pentingnya hidup sehat, hingga cerita-cerita inspiratif yang memotivasi pembaca untuk memperbaiki diri.

Karakteristik buku dibuat sesederhana mungkin, dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, struktur kalimat yang singkat, serta penambahan ilustrasi yang mendukung pemahaman isi teks. Tujuan dari strategi ini adalah agar buku ini dapat diakses oleh semua warga binaan, termasuk mereka yang baru belajar membaca atau yang memiliki hambatan belajar lainnya. Selain itu, ukuran huruf dalam buku dicetak besar, dan tata letak halaman dibuat lega, agar nyaman dibaca. Format buku yang digunakan adalah A4, yang memungkinkan penyajian materi dan gambar secara jelas tanpa terasa sesak. Dengan pendekatan ini, buku bacaan fungsional tidak hanya menjadi media belajar, tetapi juga sarana refleksi dan pembentukan karakter yang lebih positif. Buku yang dapat diakses oleh lebih banyak orang akan memungkinkan untuk dapat dibaca oleh lebih banyak orang

3. Penerimaan dan Implementasi

Setelah buku selesai disusun dan dicetak, tahap berikutnya adalah pendistribusian ke PKBM Rutan dan implementasi dalam proses pembelajaran. Respon awal dari pengelola dan fasilitator PKBM menunjukkan antusiasme tinggi. Warga binaan dalam hal ini menyambut baik kehadiran buku bacaan baru yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, buku ini langsung digunakan sebagai bagian dari kegiatan belajar, baik dalam sesi membaca bersama maupun tugas individu.

Penerimaan dari peserta didik juga sangat positif. Banyak warga binaan yang merasa buku tersebut lebih mudah dipahami dibandingkan materi sebelumnya. Beberapa dari warga binaan di dalam rutan pun bahkan menunjukkan inisiatif untuk membaca secara mandiri, baik di dalam kelas maupun di waktu senggang. Hal ini ini cukup menggembirakan karena dengan inisiatif

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 15 No 12 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat dan motivasi belajar yang dimiliki oleh warga binaan. Fasilitator PKBM juga menyampaikan bahwa dengan adanya buku bacaan ini, suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Warga binaan lebih aktif bertanya, berdiskusi, bahkan mencoba menulis ulang bagian dari teks yang mereka sukai.

Menariknya, kegiatan membaca tidak hanya berhenti di ruang kelas. Beberapa warga binaan mulai saling berbagi cerita yang mereka baca kepada teman lainnya, atau menuliskan kutipan-kutipan motivatif dari buku tersebut ke dalam catatan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa buku bacaan fungsional yang disediakan tidak hanya memiliki nilai instruksional, tetapi juga mampu membangun koneksi emosional dan sosial antarwarga binaan.

4. Dampak Sementara

Dampak awal dari penyediaan buku bacaan fungsional kepada warga binaan ini menunjukkan hasil yang positif. Salah satu dampak paling nyata adalah meningkatnya motivasi belajar yang terjadi di kalangan warga binaan. Buku yang sederhana namun menyentuh aspek kehidupan sehari-hari yang mana hal ini membuat peserta merasa lebih dekat dengan materi, sehingga proses belajar menjadi tidak sekadar kewajiban, tetapi juga kebutuhan. Peserta merasa bahwa mereka sedang mempelajari sesuatu yang relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan nyata, baik selama menjalani masa hukuman maupun saat mereka kelak kembali ke masyarakat.

Selain aspek akademik, buku-buku ini juga memberikan efek psikologis yang positif. Warga binaan merasa dihargai karena adanya upaya nyata dari pihak luar untuk dapat mendukung proses belajar mereka. Mereka tidak diperlakukan sebagai objek pasif, tetapi diajak terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Hal ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis, di mana setiap individu dipandang memiliki potensi untuk berkembang, terlepas dari latar belakang masa lalunya.

Lebih jauh lagi, buku bacaan fungsional juga berperan sebagai alat pendukung proses rehabilitasi sosial. Dengan meningkatnya kemampuan literasi dasar, warga binaan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses informasi, membangun kepercayaan diri, dan mempersiapkan diri menghadapi dunia luar pasca-pembebasan. Mereka mulai membangun kesadaran bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang asing, tetapi bagian dari proses pemulihan identitas diri. Dalam konteks ini, kegiatan pendidikan di PKBM tidak hanya menjadi alat formal, tetapi menjadi jembatan transformasi kehidupan.

Dari sisi pengelola PKBM, kegiatan ini juga memberikan inspirasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif. Pengalaman ini mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam menyusun materi dan menciptakan ruang belajar yang lebih

menyenangkan. Mereka melihat bahwa ketika materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta, maka partisipasi meningkat secara signifikan.

Meski kegiatan ini baru berjalan dalam waktu yang relatif singkat, indikator keberhasilannya cukup jelas. Perubahan perilaku belajar, peningkatan partisipasi, dan suasana kelas yang lebih hidup menjadi cerminan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan memang efektif diterapkan di lingkungan terbatas seperti rutan. Ke depan, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk menilai dampak jangka panjang dari penggunaan buku bacaan fungsional ini, baik terhadap kemampuan literasi maupun terhadap kesiapan warga binaan dalam melakukan reintegrasi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwan kegiatan KKN yang berfokus pada pengadaan dan pemanfaatan buku bacaan fungsional di Rutan Kelas I Jakarta Pusat menunjukkan hasil yang positif. Buku-buku yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan warga binaan terbukti mampu meningkatkan semangat dan efektivitas pembelajaran dalam program PKBM. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip pembinaan pemasyarakatan yang menekankan pada pendekatan edukatif dan kemanusiaan. Ke depan, diharapkan model pengadaan bahan ajar semacam ini dapat direplikasi di lembaga pemasyarakatan lain sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Dixen, R., & Thorson, S. (2001). How librarians serve people in prison. Computers in Libraries, 21(9). https://www.questia.com/magazine/1G1-79007953/how-librarians-serve-people-in-prison

Ephraim, P. (2011). The importance of libraries in prisons. Alexandria: Corrections Connection Network News.

Maryanto, R. R. (2014). Pelaksanaan pembinaan yang bersifat kemandirian terhadap warga binaan pemasyarakatan kelas IIB Slawi. Jurnal Pembaharuan Hukum, 1(1), 66-76.

Nurgiyantoro, B. (2020). Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 34.

Salim, H., & Kurniawan, S. (2012). Studi ilmu pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar Raazi.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Vogel, B. (1997). Bailing out prison libraries. Library Journal, 122(19). https://eric.ed.gov/?id=EJ555767

Zybert, E. B. (2011). Prison libraries in Poland: Partners in rehabilitation, culture, and education. Library Trends, 59(3). https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/18742/59.3.zybert.pdf?sequence=3